

Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern

Isri Lailatussa'idah

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Email: isrilailatussaidah@gmail.com

Kambali

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Rusydi

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Received	Revised	Accepted
3 Agustus 2022	28 Agustus 2022	23 September 2022

The Concept Of Religious Humanism Education As A Paradigm Of Islamic Education According To Abdurrahman Mas'ud In The Context Of Modern Education

Abstract. Islamic education is a comprehensive education, full of material and spiritual balance to achieve happiness in this world and the hereafter. Islamic education today prioritizes only 'ulumuddu' or 'ulumuddin'. However, in reality, education often does not work as it should, it is proven that in the educational process there are still surprises for students, the potential of students, and education only for the purpose of worldly affairs that are not close to their nature. The type of research used in this study is library research, namely research carried out using literature from previous studies. Abdurrahman Mas'ud offers religious humanism in the paradigm of Islamic education. The key to religious humanism is the concept of education that humanizes humans, as well as developing the abilities possessed, both intellectual and religious abilities without leaving the religious values in the form of them.

Keywords: Religious Humanism, Islamic Education, Abdurrahman Mas'ud

Abstrak. Pendidikan Islam adalah pendidikan menyeluruh, penuh keseimbangan materi dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dewasa ini cenderung mementingkan 'ulumuddunya' atau 'ulumuddin' saja. Namun secara realitas sering kali tujuan pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya, terbukti dalam proses pendidikan masih diwarnai adanya kekerasan terhadap peserta didik, mengesampingkan potensi peserta didik, serta pendidikan terkonsentrasi pada urusan keduniawian saja serta sistem pendidikan yang belum mendekati fitrahnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Abdurrahman Mas'ud menawarkan *humanisme religius* dalam paradigma pendidikan Islam. kunci dari humanisme religius yakni konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, juga mengembangkan kemampuan yang dimiliki, baik kemampuan intelektual ataupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Kata Kunci: Humanisme Religius, Pendidikan Islam, Abdurrahman Mas'ud

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan bagian terpenting yang dapat merubah masyarakat, baik dalam bentuk pola pikirnya ataupun tindakannya¹. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya diberdayakan melalui tahapan-tahapan pendidikan yang nantinya menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan². Substansinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat maka dengan itulah seharusnya pendidikan memberikan ruang aktualisasi dan improvisasi terhadap masyarakat dalam berpikir dan bertindak.³

Secara universal Allah SWT menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh)⁴. Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Pendidikan Islam bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.⁵

¹ Lc Zaenudin, "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1–16.

² M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Mizan Pustaka, 2007).

³ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberalis dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 6

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 117

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁶ Kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal merupakan pembeda manusia dari makhluk lain yang Allah berikan sebagai karunia kepada seluruh manusia⁷. Dengan akal inilah manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntutan yang terarah, teratur dan berkesinambungan.⁸

Hal tersebut bermakna bahwa adanya pendidikan Islam adalah untuk membentuk *insan kamil*. Oleh karena itu, untuk mencetak generasi *insan kamil* diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai konsep humanisme religius. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah*⁹.

Abdurrahman Mas'ud mengungkapkan bahwa dunia pendidikan Islam dihinggapi masalah-masalah ketidakseimbangan paradigmatis sebagai berikut, *Pertama*, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Kedua, orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. *Ketiga*, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah.¹⁰

Hal ini dijadikan satu rumusan besar bagi Abdurrahman Mas'ud. Beliau memberi satu tawaran metodologis sebagai respon adanya sistem dikotomik tersebut¹¹, yaitu dengan menjadikan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam untuk menyeimbangkan antara ilmu agama

⁶ Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no.3, (2000): 29

⁷ Anton Hindardjo, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali, "Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A Case Study at Bank Syariah Indonesia," *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 27

⁹ Qurroti A'yun et al., "Effectiveness of Using the Quizzz Application in Islamic Religious Education," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, 42

¹¹ Andika Dirsa et al., "Teacher Role as Professional Educator in School Environment," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32–41.

dan ilmu umum serta mengembalikan fitrah manusia sebagai 'abdullah sekaligus *khalifatullah* di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif.¹²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Konsep humanisme sejatinya merupakan perbincangan yang memperbincangkan tentang manusia. Sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk lain¹³, Al-Qur'an memberikan informasi bahwa manusia telah diberikan berbagai kemampuan dan alat untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti panca indra, akal pikiran, emosi, dan juga dorongan rasa ingin tahu.¹⁴

Oleh sebab itu, sebagai makhluk yang diberikan akal untuk berpikir, pendidikan tentu akan menjadi jalan bagi manusia dalam upaya memaksimalkan potensi yang diberikan tersebut. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan kemampuan dan kesadarannya menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat¹⁵.

Terlepas dari itu semua, pemikiran humanisme yang berdasarkan agama sebenarnya menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil. Dalam Islam, pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan pemaknaan agama pada nilai-nilai manusiawi¹⁶.

¹² Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3

¹³ Ali Miftakhu Rosyad, Jajat Sudrajat, and Siow Heng Loke, "Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15.

¹⁴ Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 24

¹⁵ Anton Hindardjo and Abdul Wajid, "Analisis Tingkat Religiusitas, Pendapatan & Kepercayaan Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Di Kota Tangerang," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 24–38.

¹⁶ M A Zaenudin, "THINKING OF PROSPERITY AND MORAL IN FIQH; Reread of the Book of Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid by Ibnu Rusyd (PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN

Pendidikan yang *humanis-religius* mengakomodasi gagasan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia serta membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Sementara dalam dunia iskam, pendidikan *humanis-religius* merupakan pendidikan yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam

Konsep Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud

Penyebab layunya intelektualisme Islam adalah saat terjadi dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem hafalan dalam dunia pendidikan kita juga merupakan akibat pendidikan akal yang tidak berjalan secara proporsional. Karena sistem hafalan telah mengalahkan tradisi dialog dan *rihla, curiosity* 'rasa ingin tahu' seperti yang dicontohkan oleh Imam Bukhori dan Al-Mas'udi, ide-ide segar, orisinalitas, inovasi, dan kreativitas yang tidak bisa diharapkan muncul.¹⁷

Metode pengajaran yang lebih menampakkan *punishment* dibandingkan *reward* juga merupakan indikasi yang menyebabkan psikis seorang anak berada dalam rasa ketakutan. Anak yang takut akan sulit untuk berkembang, apalagi kreatif karena akan memungkinkan untuk tidak berani dalam menyampaikan gagasan-gagasan¹⁸.

Menurut Abdul Rozak dalam jurnalnya yang berjudul *Humanisme dalam Pendidikan Islam*, humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang berusaha memanusiaikan manusia dengan tetap menyeimbangkan konsep ilmu-ilmu umum sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban sosial. Sehingga konsep *hablum minallah* dan *hablum minannaas* tetap terjaga hubungan keduanya secara seimbang.¹⁹

Humanisme religius dapat diartikan dengan mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki yang didasarkan oleh nilai-nilai dari ajaran agama. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur "memanusiaikan manusia", mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

DAN FIQIH AKHLAK; Membaca Kembali Kitab Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid Adalah Karya Ibn Rusyd),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 197–205.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 36-37

¹⁸ Anton Hindardjo et al., "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models," in *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (IEEE, 2021), 1–5.

¹⁹ Imam Mukhyidin, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*, Tesis Magister Pendidikan, 10

Jika paradigma dapat diibaratkan sebagai pondasi, maka dapat disimpulkan kuat dan lemahnya sebuah bangunan menyesuaikan dengan pondasi yang mendasarinya. Dalam rangka menuju pendidikan yang humanisme religius diperlukan beberapa pembahasan paradigma, di antaranya:

- a. Akal Sehat
Pemanfaat akal sehat secara proporsional. Allah mengindikasikan betapa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu, rugilah orang-orang yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya.
- b. Individualisme Menuju Kemandirian
Dalam Islam, individualisme bukanlah sebuah larangan jika penekanannya pada kemandirian dan tanggungjawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam. Individualisme dalam Islam memang harus dikembalikan pada ajaran dasar keshalihan.
- c. Pluralisme
Islam mengajarkan kasih sayang dan menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama. Dalam QS Al-Hujurat Ayat 13 disebutkan bahwa umat manusia ditakdirkan terdiri atas berbagai bangsa, suku-suku, agar satu sama lainnya mengenal.
- d. Semangat Menggali Ilmu
Dalam konsep humanisme religius, manusia memang merupakan makhluk *curious* yang senantiasa memiliki rasa ingin tahu. Namun, rasa ingin tahu itu sebaiknya diolah dan diterapkan dalam kebaikan. Pendidikan Islam juga harus mampu membiarkan peserta didik untuk memiliki semangat meneliti segala hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya.
- e. Fungsionalisme Mengalahkan Simbolisme
Dalam kehidupan masyarakat kita, simbol dianggap lebih penting dari pada fungsi. Idealnya fungsi harus lebih dikedepankan karena menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan simbol tidak lebih hanya sebagai tanda sebuah status sosial seseorang. Dalam Islam juga, esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme.
- f. Keseimbangan Antara Penghargaan Dan Sanksi
Idealnya dalam dunia pendidikan, *reward* diharapkan mendapat porsi lebih untuk diberikan kepada siswa daripada *punishment*. Hal ini perlu dilaksanakan untuk membentuk pengembangan potensi siswa lebih baik dan menghindarkan siswa dari ketakutan.

Relevansi Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berpikir, manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya. Akan tetapi, kebaikan dalam pandangan manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi positif. Saat menghadapi berbagai macam ide dalam kehidupan manusia tentu tidak jarang menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berpikir dan kreasinya sendiri.²⁰

Pada Bab V Pasal 13 Ayat 1 Butir a Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dipahami, melainkan juga untuk diamalkan.²¹

Keterampilan berpikir kritis yang ditawarkan oleh Abdurrahman Mas'ud diharapkan agar peserta didik mampu menganalisis, menilai, mengevaluasi serta mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan rasional dan logis. Pada keterampilan berpikir kritis ini selaras dengan konsep pendidikan humanisme religius yang mementingkan konsep fungsi daripada simbol, di mana pertimbangan dengan mendahulukan fungsi harusnya lebih didahulukan daripada simbol²².

Kreativitas merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sekarang ini. Dalam tinjauan pendidikan Abdurrahman Mas'ud, pemberian *reward* atau *punishment* merupakan salah satu strategi mengubah tingkah laku peserta didik. Pembelajaran yang mendahulukan hukuman berkemungkinan membuat kreativitas peserta didik kurang berkembang. Sehingga idealnya proses belajar mengajar lebih mengutamakan *reward* daripada *punishment*. Konsep pendidikan selanjutnya dari Abdurrahman Mas'ud adalah pluralisme, tujuannya adalah agar peserta didik mampu menghargai perbedaan yang mereka temukan dalam kehidupannya juga memiliki rasa empati pada sesama. Selain itu, semangat menggali ilmu juga ditawarkan oleh Abdurrahman Mas'ud

²⁰ Saifullah Idris dan Tabrani. ZA "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 104

²¹ Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 63

²² Farida Isroani, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini, "Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 42–51.

dengan harapan agar peserta didik mampu memiliki semangat memeliti dalam segala hal

KESIMPULAN.

Dapat disimpulkan bahwa teori humanisme religius yang diterapkan harus diimbangi dengan intelektual peserta didik. Sehingga akan tercipta keseimbangan antara potensi peserta didik dengan kemampuan intelektualnya. Selain itu, apabila keduanya tampak seimbang maka emosi diri peserta didik akan terkontrol dengan baik. Emosi yang terkontrol dengan baik itulah yang akan memacu peserta didik untuk melakukan kegiatan yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiri, Moh. Miftachul, dan Sidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019
- Hasan, Karnadi, "Konsep Pendidikan Jawa", *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no.3, 2000
- A'yun, Qurroti, Diana Eka Wati, Dwi Ratna Sari, Hanif Ma'rufa, and Faizah Nur Khafidhloh. "Effectiveness of Using the Quizzz Application in Islamic Religious Education." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.
- Dirsa, Andika, Silvia Anggreni BP, Chanti Diananseri, and Ilham Setiawan. "Teacher Role as Professional Educator in School Environment." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32–41.
- Hindardjo, Anton, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali. "Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A Case Study at Bank Syariah Indonesia." *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.
- Hindardjo, Anton, Asrul Sani, Rissa Hanny, Dewi Lestari, Syamsu Alang, and P Nur Nawaningtyas. "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models." In *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 1–5. IEEE, 2021.
- Hindardjo, Anton, and Abdul Wajid. "Analisis Tingkat Religiusitas, Pendapatan & Kepercayaan Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Di Kota Tangerang." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 24–38.
- Isroani, Farida, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini. "Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 42–51.

- Rosyad, Ali Miftakhu. "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, Jajat Sudrajat, and Siow Heng Loke. "Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Shihab, M Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Mizan Pustaka, 2007.
- Zaenudin, Lc. "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1–16.
- Zaenudin, M A. "THINKING OF PROSPERITY AND MORAL IN FIQH; Reread of the Book of Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid by Ibnu Rusyd (PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIQIH AKHLAK; Membaca Kembali Kitab Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid Adalah Karya Ibn Rusyd)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 197–205.
- Idris, Saifullah, dan ZA, Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Mas'ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Mukhyidin, Imam, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*, Tesis Magister Pendidikan
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Purnomo, Hadi, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberalis dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Absolute Media, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008